

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN DI MADRASAH  
ALIYAH AL-ITTIHADIAH KECAMATAN WAY  
SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Azqiya Akidatul Izzah**  
IAI An Nur Lampung  
Email: [azqiya@an-nur.ac.id](mailto:azqiya@an-nur.ac.id)

Diterima: 20/01/2022	Revisi: 27/02/2021	Disetujui: 20/02/2022
-------------------------	-----------------------	--------------------------

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Bagaimana teknik-teknik menginternalisasikan Karakter Religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan ; dan (2). Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Kualitatif Diskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa data interaktif dari Miles dan Huberman, dengan tahap: pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan credibility, dependability, dan comfirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Teknik-teknik internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (a). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan / informasi secara teori; (b). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; (c). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, dan (d). pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian

masyarakat. Dan (2). Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan yaitu meliputi 3 tahapan yaitu: (1). Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing), (2). Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving), dan (3). Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action).

**Kata Kunci:** Karakter religious, internalisasi, manajemen kesiswaan

## PENDAHULUAN

Perbincangan seputar madrasah sesungguhnya sudah banyak sekali dilakukan, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya. Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.<sup>1</sup>

Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi.<sup>2</sup> Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan

<sup>1</sup>Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), h. 38

<sup>2</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2007), h. 123.

<sup>3</sup>HaarTilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 179.

secara baik belum banyak jumlahnya. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah.

Untuk kualitas SDM, saat ini Kementerian Agama tampaknya mulai serius untuk menggarapnya. Salah satu buktinya adalah semakin banyaknya jumlah guru-guru madrasah yang diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan mulai dari Strata 1, Strata 2, bahkan ada juga yang sudah sampai pada Strata 3. Kenyataan ini tentu saja menggembirakan, karena dengan semakin banyaknya jumlah guru yang memenuhi standar profesional keguruan, maka sangat mungkin pada saatnya nanti akan berimbas pada meningkatkannya kualitas pendidikan di madrasah. Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Makna dari karakter di sini adalah karasso, sebuah cetak biru atau pola. Karakter dapat juga dirujuk pada konsep to mark atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.<sup>4</sup>

Adapun komponen-komponen atau unsur-unsur yang akan dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter, yaitu: Pertama, pembenahan kurikulumnya. Sesuai rancangan pendidikan yang berbasis karakter, maka kurikulum yang di desain itu harus memuat empat unsur pokok, yaitu:

1. Olah hati, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani untuk mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.

---

<sup>4</sup>Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2009), h. 119

2. Olah pikir, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olah raga, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. Olah rasa atau karsa, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan sosial.<sup>6</sup> Dan pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural.<sup>7</sup> Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat di lakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan.<sup>8</sup>

Ketertarikan peneliti pada Madrasah di atas pertama adalah berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada lokasi

---

<sup>5</sup> Faisal Jalal, *DesainInduk Pembangunan KarakterBangsa, Makalah, disajikan dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedepuitan Seswapres Bidang Politik bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung tanggalJuni 2010 di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

<sup>6</sup>Wahid, Abdul. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Grasindo,2001) h. 261.

<sup>7</sup>Hadi, Djajusman. *Menyambut PP Guru Dosen dan Konsekwensinya*. Jawa pos. Kamis, 11 Mei 2006.

<sup>8</sup>Djohar. *Pendidika N Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: LESFI, 2003). .h. 12.

yang dijadikan obyek penelitian, yakni wilayah lokasi madrasah ini merupakan wilayah yang secara geografis berada di wilayah (pedesaan) yang pada umumnya memiliki karakteristik sederhana dalam hidup, kebersamaan, sikap saling menghargai, perasaan minder dengan kelompok perkotaan, dan lain sebagainya. Namun, hal itu tidak begitu terlihat dalam kehidupan mereka. Kedua, kehadiran kepala Madrasah pada Madrasah Aliyah yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini telah memberikan warna tersendiri, justru sebaliknya dengan keteladanan, keuletan, profesionalitas, dan kompetensi, kepemimpinan mereka mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa.

Karakter religius bukan hanya menjadi salah satu nilai karakter yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan Madrasah. Hal ini bisa kita lihat dari aspek ibadah siswa maupun perilaku siswa. Jika dilihat dari aspek ubudiyahnya setiap hari, sebelum memulai pembelajaran, para siswa diwajibkan untuk sholat dhuha dan membaca al Qur'an, sholat duhur berjama'ah, serta kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh lembaga. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan karakter religious menjadi suatu hal yang niscaya. Di madrasah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan karakter dan lain sebagainya.

Karakter religius di lingkungan madrasah atau pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah. Semua komponen sekolah, harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar.

Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah dan itu dapat dilakukan salah satunya oleh bidang kesiswaan. Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya

peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan maka perlu adanya manajemen kesiswaan, karena manajemen memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia muslim yang shalih sekaligus sebagai kader pembangunan yang ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang luhur berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan sistem manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan yang baik diantaranya adalah kesiswaannya.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Artinya peneliti akan menggunakan satu situs untuk diteliti, yakni di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan. Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Fokus dalam penelitian ini secara global meneliti tentang pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan. Dan mengerucut pada sub fokus pembahasan yaitu tentang karakter religius yang dikembangkan dengan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan.

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan recorder, serta pengambilan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman, ) analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. <sup>9</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Teknik Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah**

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu madrasah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu teknik pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di madrasah. Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan teknik pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

Nilai-nilai religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yaitu berupa nilai ketaqwaan, Muraqabah (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, Amanah, Kesopanan (Sopan santun), Istiqomah (Konsisten) Tolong-Menolong (Ta'awun), Tawasukh (saling menasehati/mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 88

kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan teknik-teknik khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan teknik. Adapun internalisasi nilai religious di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Proses Perencanaan**

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberikan informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi madrasah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, tartil (baca Qur'an), amanat dalam upacara bendera, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Kegiatan Masa Orientasi Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah memulai proses internalisasi karakter religious kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religious yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religious di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religious yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu PujiAstuti, S. Pd sebagai berikut:



“Sebagai guru yang menangani bidang kesiswaan bersamaan dengan para guru dan tim ubudiyah, kami mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa sesuai tingkat kemampuannya masing-masing sejak mereka masuk menjadi murid disini. Oleh karena itu, kami memberikan pembinaan keagamaan itu semenjak diadakan MOS. Pada saat MOS mereka dikenalkan pada tata tertib, kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ubudiyah maupun nilai-nilai religius yang ada di Madrasah ini.”<sup>10</sup>

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan budaya-budaya religius serta kegiatankegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

- b. KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur'an hadits, Akidah Akhlaq maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Secara tersurat, semua materi mengenai

---

<sup>10</sup>Wawancara Waka Kesiswaan 12 November 2019

nilai-nilai religius yang meliputi aspek Akidah, Al Qur'an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran agama. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan.

Hal di atas sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Asep Aminullah, S. Pd. I berikut ini:

“Pada saat pelajaran Agama (fiqih) saya selalu menyampaikan secara teoritis nilai-nilai karakter termasuk karakter religius yang termuat dalam setiap materi pelajaran. Misalnya pada saat mengajarkan materi zakat berarti di situ terkandung nilai keihlasan, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, dan lain sebagainya. Selain itu saya juga sampaikan disertai dalil-dalil yang mendukung baik dari al-Qur'an maupun hadis sehingga siswa benar-benar tahu bahwa Islam itu memang sarat dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.”<sup>11</sup>

Selain itu, ketika peneliti sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran agama di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, peneliti melihat bahwasannya pada saat pelajaran berlangsung di sela-sela menyampaikan materi, para guru juga memberikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan moral mengenai karakter-karakter religius seperti kejujuran, keihlasan, ketaqwaan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Hal ini berarti teknik internalisasi nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru

---

<sup>11</sup>Wawancara Guru Fiqih 12 november 2019

<sup>12</sup>Observasi ruang kelas, belajar mengajar mata pelajaran fiqih tanggal 15 November 2019

berupa pemberian pengetahuan mengenai definisi, dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta hikmah dari nilai-nilai religius yang dikembangkan Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah tersebut, baik nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri maupun yang bersumber dari budaya secara terencana. Adapun langkah-langkah dalam penyampaian materi secara teoritis itu sudah disusun atau di desain dalam bentuk silabus dan RPP yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

- c. Ceramah Agama (Kultum, Peringatan HBI) Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Pujiberikut ini:

“Kultum adalah kegiatan yang rutin setelah sholat dhuha. Pada saat kegiatan kultum di musholla, saya dan para guru yang ditunjuk selalu menyisipkan nilai-nilai religius yang harus dijunjung tinggi oleh siswa. Misalnya nilai-nilai ketaqwaan dan nilai-nilai keihlisan. Meskipun kultum ini hanya sebentar, tetapi karena dilaksanakan secara rutin setiap hari jadi diharapkan siswa selalu mendapatkan nasehat-nasehat spiritual. Dengan begitu siswa akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu karakter.”<sup>13</sup>

Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai

---

<sup>13</sup>Wawancara waka Kesiswaan tanggal 15 November 2019

religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah.

Selain kultum, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam (HBI), seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi juga mampu menjadi transformasi nilai Religius bagi siswa yang biasanya diambil dari penceramah dari luar madrasah.

- d. Diskusi Ilmiah Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwasannya di forum ini siswi-siswi diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti permasalahan mengenai haid, permasalahan mengenai pergaulan dengan teman lawan jenis, maupun permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jadi forum ini terkesan lebih terbuka dan komunikatif jadi para murid antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun tempat diskusi dapat dimana saja, di kelas, di musholla bahkan di lorong kelas.<sup>14</sup>
- e. Baca Al Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca Al-qur'an ini dilakukan setiap hari pada jam 07.15-07.30, selama 15 menit seluruh kelas serempak membaca Al-qur'an bersama-sama. Kegiatan ini menanamkan siswa pada kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan mengawali pagi belajar firman-firman Allah.
- f. Amanat dalam Upacara Bendera Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan

---

<sup>14</sup>Observasi kegiatan diskusi siswa tanggal 15 November 2019

nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang sampaikan oleh Kepala Madrasah, bapak Khoirul Anam sebagai berikut:

“moment lain yang saya gunakan untuk memberikan arahan terhadap penanaman religious adalah ketika upacara. Jadi amanat Pembina upacara ini isinya adalah wejangan-wejangan keagamaan mengenai akhlaq mereka pada Allah, pada sesama dan juga lingkungan selain sebagai bahan informasi dan evaluasi.”<sup>15</sup>

## 2. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan ini dengan jalan adanya komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbalbalik. Proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya melalui banyak kegiatan. Dalam rangka menginternalisasikan nilainilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan ubudiyah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuhur Berjamaah Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 11.50-12.30 WIB di mushalla Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Adapun

---

<sup>15</sup>Wawancara Kepala Madrasah tanggal 12 November 2019

imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari guru Ubudiyah. Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 8, salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut:

“kalau dulu saya sering meninggalkan sholat bu, tapi setelah saya disini (Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah) selalu melakukan sholat berjama’ah. Jadi jika kalau tidak sholat bagaimana begitu rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang sholat kadang tidak. Jadi lebih rajin sholatnya.”<sup>16</sup>

Jadi shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yang sudah rutin dilaksanakan setiap hari setelah KBM klasikal.

- b. Istighotsah Kegiatan istighasah ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum’at. Kegiatan ini bertempat di aula Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dengan tujuan mendapatkan berkah dari istighosah agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu, khususnya siswa kelas 3 yang akan menghadapi ujian akhir nasional diberi kelancaran dan semua bisa lulus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maryam selaku guru BK sebagai berikut:

“...istighotsah di madrasah ini dilaksanakan setiap hari Jum’at setelah selesai melaksanakan sholat dhuha. Karena madrasah ini berhaluan ahlusunnah, ya istighotsah wajib kita laksanakan.”<sup>17</sup>

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam kegiatan istighasah yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, peneliti melihat betapa antusias siswa-

---

<sup>16</sup>Wawancara Siswa Minhadlul Ulum tanggal 12 November 2019

<sup>17</sup>Wawancara guru BK tanggal 15 November 2019

siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah untuk mengikuti kegiatan istighasah ini. Dengan suara lantang dan penuh hidmat istighasah dipimpin oleh salah satu Guru dan diikuti oleh seluruh siswa dengan menirukan bacaan-bacaan istighasah. Kemudian sekitar 30 menit berlangsung kegiatan ini ditutup dengan doa yang penuh hidmat.<sup>18</sup>

Jadi kegiatan istighasah merupakan program kegiatan rutin yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Kegiatan ini secara tidak langsung mampu menanamkan nilai-nilai religious yang berupa kepasrahan, merasa bahwa diri kita ini kecil dan sebagainya dalam diri siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah.

- c. Melaksanakan Kurban Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Teknik internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menanamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurban karena syarat hewan kurban jika itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jika kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dikatakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah ini untuk menanamkan nilai keihlasan pada siswa.
- d. Amal Jariyah Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yang dilaksanakan hari jum'at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla

---

<sup>18</sup>Observasi kegiatan istighosah siswa tanggal 15 November 2019

ataupun perpustakaan telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Jadi dengan kegiatan amal jariyah atau infaq ini Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah berteknik menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara iklas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berteknik ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

- e. Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah) Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Khoirul Anam di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi “annadhofatu minal iiman” sebagai orang islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang madrasah pun kita kontrol ibu Puji (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar madrasah sedangkan tanaman



depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.<sup>19</sup>

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah. Melalui kegiatan bersih-bersih ini, Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah berteknik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Karena dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

### 3. Proses Pembiasaan

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap kedua. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan. Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan

---

<sup>19</sup>Wawancara Kepala Madrasah tanggal 12 November 2019

Santun). menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“karakter religi yang kami tanamkan disini adalah sopan santun yang mana kami memiliki program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Yang kami tauladankan dari sikap guru dengan guru, guru terhadap murid, murid dengan murid dan sopan santun ini juga merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah tetapi dengan program ubudiyah maupun program 5S ini banyak sekali perubahan positif dari sikap siswa.”<sup>20</sup>

Lebih lanjut tentang budaya 5S ini, mampu mengurangi amarah dan menekan emosi, membudayakan untuk saling mendoakan, cerminan keramahan dan pada ujungnya adalah tumbuhnya sopan santun. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh bapak Khoirul Anam selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“ada konsep 5S yang kami terapkan disini yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. 5S ini memang benar-benar kami programkan bahkan kami mendapat penghargaan dari kementerian agama dari program 5S ini, yang pertama senyum, dengan senyum siapapun akan mengurangi amarah dan menekan emosi sehingga budaya senyum akan mengurangi konflik bahkan tawuran diantara siswa, salam hakikatnya adalah saling mendoakan jadi mereka akan menjadikan doa sebagai pasward mereka bahkan kebiasaan itu tidak hanya pada siswa tapi juga pada guru,

---

<sup>20</sup>Wawancara Waka Kesiswaan tanggal 15 November 2019

kemudian sapa, kebiasaan menyapa adalah mencerminkan keramahan, dan yang sangat penting akhirnya dapat menumbuhkan sikap sopan dan santun.”<sup>21</sup> Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh Dewi, siswa kelas 8 sebagai berikut: “dimadrasah ini ada budaya 5S yang membuat kami terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan sopan santun, kalau bertemu dengan bapak/ibu guru kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali.”<sup>22</sup>

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, hal ini mengindikasikan bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah.

- b. Budaya Sholat Berjama'ah Budaya lain yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah adalah sholat berjama'ah mulai dari sholat dhuha ketika memulai pembelajaran sholat dhuhur. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 11.50 WIB siswa-siswi di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushalla. Hal hampir senada juga diungkapkan oleh ibu PujiAstuti selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Wawancara Kepala Madrasah tanggal 15 November 2019

<sup>22</sup>Wawancara siswi kelas VIII tanggal 12 November 2019

“disini siswa diwajibkan sholat dhuhur berjama’ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.”<sup>23</sup>

Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah teknik siswa muraqabah, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaikan, khususnya dalam sholatnya.

- c. Budaya Cinta kebersihan Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Selama melakukan observasi di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Meskipun lokasi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Kamar mandi yang ada pun juga bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah. Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini

---

<sup>23</sup>Wawancara Waka Kesiswaan tanggal 12 November 2019

dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Khoirul Anam di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi „annadhofatu minal iiman“ sebagai orang Islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang madrasah pun kita kontrol ibu Puji Astuti (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar madrasah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.<sup>24</sup>

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah. Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai teknik madrasah dalam mewujudkan visinya yakni berwawasan lingkungan yakni Semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. Misi dari

---

<sup>24</sup>Wawancara kepala madrasah tanggal 15 November 2019

berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (green), bersih (clean), dan sehat (hygienics). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

- d. Budaya Beramal (Infaq/Sedekah) Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Jadi dengan kegiatan amal atau infaq ini Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah berteknik menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihsan meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berteknik ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.
- e. Budaya Cinta Al Qur'an Di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, teknik mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Kemampuan untuk membacatidak akan terrealisasikan manakala tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Khoirul Anam sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal ubudiyah kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur'an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam madrasah, harapan madrasah dan orang tua siswa, alumni MTs baca al qur'annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al qur'an”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara Kepala Madrasah tanggal 15 November 2019

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang bersemangat untuk menghafal Al-qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan kecintaan terhadap al qur'an (karakter qur'ani) itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga teknik madrasah untuk menjadikan qur'an sebagai budaya dan karakter madrasah serta membumikan ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya dengan segala kelemahan yang ada.

- f. Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Veni, seorang guru Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Meskipun saya bukan guru Agama tetapi saya tetap ikut berperan dalam pembinaan keagamaan siswa, misalnya tutur kata yang seharusnya diucapkan, unggah unggah terhadap yang lebih tua, dan sebagainya. seperti contoh ada guru yang mengeluh karena merasa siswa sulit sekali untuk dapat menerima pelajaran, maka tugas saya adalah membesarkan hati beliau bahwa sekecil apapun yang kita teknikkan adalah merupakan sebuah kemajuan”<sup>26</sup>

Hal ini berarti, semua guru di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, meskipun tidak menjadi guru agama tetapi tetap ikut berperan aktif dalam pembinaan budaya religious kepada siswa. Adanya

---

<sup>26</sup>Wawancara Kepala Madrasah dan Guru Bahasa Indonesia tanggal 12 November 2019

integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain serta peran dari bapak ibu guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak positif dalam menginternalisasikan budaya religius kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih memahami bahwa sebenarnya nilai-nilai religius itu bukan suatu nilai yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan bidang eksak dan lain sebagainya.

#### **4. Proses Pengawasan.**

Setelah berbagai teknik dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek siswa dan yang lebih penting adalah saling menasehati (tawasukh). Kartu monitoring ibadah siswa ini dibuat oleh bidang kesiswaan dan bidang ubudiyah. Dalam kartu monitoring ini siswa diminta untuk mengisi jurnal pelaksanaan shalat waktu dan perkembangan tartil qur'an sesuai dengan kemampuan dan levelnya. Kartu monitoring ini Setelah satu bulan terisi maka kartu ini dimintakan tanda tangan orang tua dan dikumpulkan kembali. Fungsi dari kartu monitoring ini untuk memudahkan guru melakukan pengawasan ibadah siswa dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua. Hasil dari penilaian kartu monitoring ini akan masuk ke dalam penilaian di dalam raport siswa. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada nilai akhir siswa di rapor setiap semester. Di samping itu, di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah budaya saling menasehati menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak khoirul Anam bahwa:



“untuk memberikan tauladan itu butuh tim yang mendukung, untuk itulah kami selalu menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, dimulai dari para guru sendiri, kami sering saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah atau mungkin lupa dalam melakukan kebaikan, hal ini pun kami sosialisasikan pada murid kami, jadi kami pesankan agar saling mengingatkan pada temannya yang mungkin sedang melakukan kesalahan atau hal-hal yang kurang baik, jadi kami memberikan tanggungjawab untuk ikut mengontrol teman-temannya”.<sup>27</sup>

Dalam kegiatan ubudiyah, teknik untuk saling menasehati juga menjadi perhatian dan mulai ditanamkan kepada para siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan tartilan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu PujiAstuti sebagai berikut: \

“ada beberapa perwakilan siswa yang menjadi koordinator kegiatan, mereka menjadi asisten pendamping peran mereka selain mengabsen juga ikut menyemak qur’an temannya jadi sebelum setor ke pembimbing pertama-tama harus disemakkan teman yang telah ditunjuk, ini akan menjadikan siswa terlibat langsung dan ikut mendukung program ini, selain itu siswa juga bisa belajar saling mengingatkan”.<sup>28</sup>

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Semua komponen Guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan untuk memberikan nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan. Jadi salah satu bentuk pengawasan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dalam menginternalisasikan nilai-

---

<sup>27</sup>Wawancara Kepala Madrasah 12 November 2019

<sup>28</sup>Wawancara waka kesiswaan tanggal 15 November 2019

nilai religius kepada siswa yaitu secara formal adalah melalui kartu monitoring ibadah dan tartil Al Qur'an. Selain itu pengawasan ini juga memerlukan adanya pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri, sehingga apa yang dilakukan siswa di Madrasah sesuai juga dengan apa yang dilakukan oleh siswa ketika di rumah. Disamping itu, pengawasan non formal sepertinya jauh lebih penting. Pengawasan non formal ini bentuknya adalah tawasukh (saling menasehati) dan tawasukh yang paling mengena adalah uswah (tauladan).

Teknik-teknik yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

1. Proses perencanaan internalisasi nilai religious yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
2. Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
3. Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah. Budaya-budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.
4. Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan

ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

## **B. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Simste Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah**

Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Model internalisasi karakter religius bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing). Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini sebagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
2. Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving). Pada tahap ini berteknik menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan, sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
3. Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action). Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun),

budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah.

## **KESIMPULAN**

Teknik-teknik internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (1). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan / informasi secara teori; (2). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; (3). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (4). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat. Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan meliputi 3 tahapan yaitu: (1). Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing) yang orientasinya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai serta mampu membedakannya nilai yang baik dari yang buruk. (2). Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving) yaitu terjadinya interaksi timbal balik yang orientasinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan (3). Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action) yang orientasinya ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar telah dibangunnya

## REFERENSI

- Bambang dan Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*. Bandung: Refika Offset.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Jalal, Faisal. 2010. *DesainInduk Pembangunan Karakter Bangsa, Makalah, disajikan dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Seswapres Bidang Politik bekerjasama adengan Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung tanggal 1 Juni di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit GrahaIlmu.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Sukmadinata
- Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tilaar, Haar. 2004. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.